

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan seksual terhadap generasi muda bisa menjadi masalah nyata yang dihadapi dunia dan juga Indonesia. Selain itu, jika hal ini dialami oleh generasi muda, maka akan berdampak sangat negatif terhadap kemajuan dan masa depan generasi muda (Anthony, 2015). Dalam pandangan teori psikososial Erik Erikson, rentang usia pubertas adalah 12-18 tahun. Generasi muda mulai membenahi karakternya dan minat yang lebih besar tidak diiringi dengan pertimbangan yang matang sehingga akan berdampak pada perkembangan selanjutnya (Honig, 2016). Potensi terjadinya kekerasan seksual pada remaja disebabkan karena mereka belum siap dengan sikap untuk mengantisipasi kekerasan seksual. Keadaan pikiran adalah status atau kesiapan untuk bertindak. Sikap remaja tentang kekerasan seksual mempunyai dampak negatif dan positif. Sikap negatif cenderung mendekati pola pikir ke arah kekerasan seksual, sedangkan sikap positif cenderung menjauh dari pola pikir menuju kekerasan seksual.

Menurut *Global Status Report on Preventing Violence Against Children 2020* yang diterbitkan oleh WHO bekerja sama dengan UNICEF, UNESCO, dan Perwakilan Khusus Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyatakan bahwa setengah dari anak-anak di dunia atau sekitar 1 miliar anak setiap tahun dipengaruhi oleh kekerasan fisik, seksual atau mental sehingga menyebabkan luka yang berkepanjangan. Menurut

kemen-PPA korban kekerasan di Indonesia pada tahun 2023 didominasi oleh kelompok usia 13-17 tahun termasuk usia remaja berjumlah mencapai 7.451 korban atau sekitar 38% dari total korban kekerasan pada periode ini. Jenis kekerasan yang paling sering dialami korban adalah kekerasan seksual, tepatnya sebanyak 8.585 kasus. Sementara pada tahun 2022 Jawa Timur akan mencapai 1.881 anak yang menjadi korban kekerasan seksual. Sebagian besar dari 703 kasus terjadi di lembaga pendidikan. Bidang Pengendalian Penduduk dan Penataan Keluarga, Penguatan Perempuan dan Keamanan Anak (DPPKBP3A) Kabupaten Madiun mengidentifikasi sekitar 18 kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan yang terjadi di wilayahnya sepanjang tahun 2023. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan menggunakan strategi pertemuan atau metode wawancara bersama Wali Kelas VIII dan perwakilan remaja kelas VIII di MTS Darusslam Ketandan Dagangan Madiun mengemukakan remaja belum menciptakan pola pikir saling menghargai antara perempuan dan laki-laki sehingga dapat menimbulkan sikap kekerasan seksual dan tidak mengenal hampir sikap untuk mengantisipasi kekerasan seksual sehingga perlu diberikan intervensi *self-awareness* agar siswa/siswi mengetahui sikap atau pola pikir yang benar mengenai kekerasan seksual.

Sikap untuk menghindari kekerasan seksual sangat penting untuk dimiliki oleh remaja karena jika kekerasan seksual terjadi pada remaja maka akan berdampak pada munculnya efek samping setelah trauma. Gejala setelah trauma mungkin respons terhadap cedera yang mencerminkan

gangguan kerja fisik, gairah, kognitif, etika, dan interpersonal. Kondisi traumatis disebabkan oleh kejadian-kejadian yang terkonsentrasi yang diterjemahkan sebagai kejadian-kejadian yang tidak lazim dilakukan oleh masyarakat, sehingga menimbulkan sentimen-sentimen kegelisahan, ketakutan dan ketidakberdayaan yang berdampak negatif pada kualitas hidup fisik, mental, dunia lain dan sosialnya (Irwanto & Kumala, 2020).

Dari pengaruh kekerasan seksual ini, ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan seksual, yaitu faktor internal yang sering terjadi pada remaja, faktor wawasan karena remaja yang memiliki wawasan rendah sering kali cenderung berbuat jahat atau dimanfaatkan oleh orang lain. Untuk melakukan tindakan jahat seperti menjadi pelaku kekerasan seksual. Untuk faktor eksternal yang sering terjadi pada remaja, faktor sosial sangat berpengaruh terhadap remaja karena sebagian besar waktunya dihabiskan di luar rumah sehingga risiko terjadinya kekerasan seksual juga besar. Dari faktor-faktor penyebab kekerasan seksual yang tergambar, terdapat bentuk-bentuk kekerasan seksual yang mengandung kekerasan. Kekerasan seksual yang bersifat fisik mencakup sentuhan atau ciuman, memaksa anak untuk membuka pakaian, dan bahkan melakukan penyerangan, sedangkan kekerasan non-fisik mencakup pertunjukkan gambar, foto, rekaman, dan apa pun yang mengandung hiburan eksplisit (Kuswardi, 2019).

Upaya untuk mengatasi sikap kekerasan seksual dikalangan generasi muda diharapkan dapat membangun sikap saling menghargai antara perempuan dan laki-laki sehingga mereka terhindar dari sikap kekerasan

seksual karena mereka berharap setiap orang mempunyai hak untuk dilindungi dan dilindungi serta menjunjung tinggi, memperhatikan tataran cita untuk menghindari kekerasan seksual yang harus timbul dari kesadaran diri (*self-awareness*) dengan memberikan kasus-kasus tuntutan termasuk rangsangan seksual yang harus dilawan. Dengan memberikan intervensi kesadaran diri (*self-awareness*) pada remaja, maka akan menumbuhkan dan memajukan remaja untuk menjauhi pola pikir seputar kekerasan seksual sehingga remaja lebih memahami kekerasan seksual serta meningkatkan kemampuannya dalam berpikir, bertindak serta mampu melakukan penilaian, pengecekan dan pengendalian diri. Berkenaan dengan kekerasan seksual, *self-awareness* digunakan untuk memanfaatkan seluruh kesadaran dan kemampuan penilaian seseorang untuk dapat mempertimbangkan pilihan yang akan diambil atau terutama menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dengan sengaja, salah satunya adalah menghadapi keadaan ketika kekerasan seksual terjadi. Kejadian ini pun dapat menunjukkan bahwa kesadaran diri pada remaja perlu diperhatikan dihormati serta mengetahui sikap pencegahan kekerasan seksual yang harus muncul dari kesadaran diri (*self-awareness*) sendiri dengan memberikan contoh permintaan-permintaan melibatkan rangsangan seksual yang harus ditolak. Dengan diberikan intervensi *self-awareness* dalam diri remaja akan menumbuhkan dan meningkatkan remaja untuk menjauhi sikap tentang kekerasan seksual sehingga remaja lebih mengerti dan memahami mengenai kekerasan seksual dan meningkatkan kemampuan berpikir, kemampuan bertindak, dan berperilaku serta mampu untuk melakukan evaluasi,

monitoring, dan pengontrolan diri terhadap respon yang ingin dimunculkan terhadap kondisi saat terjadinya kekerasan seksual. Berkaitan dengan kekerasan seksual, *self-awareness* ini untuk menggunakan kesadarannya secara penuh dan intelektualnya agar dapat menimbang keputusan yang akan dibuat atau secara spesifik menghindari hal-hal yang tidak diinginkan secara sadar salah satunya untuk memahami situasi saat terjadi kekerasan seksual. Peristiwa tersebut juga dapat mengindikasikan bahwa *self-awareness* pada remaja perlu diperhatikan.

Anak merupakan anugerah dan kepercayaan dari Tuhan kepada orang tua. Orang tua diberkahi dengan kepedulian dan perlindungan dari berbagai pengaruh yang meresahkan, sehingga menjadi anak yang kokoh kepercayaan dirinya dan menjadi anak yang memberikan banyak manfaat bagi orang-orang disekitarnya., seperti dalam firman-Nya Q.S An-Nur ayat 30:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ لَهُمْ أَزْكَىٰ ذَٰلِكَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِصَنَعَاتِهِمَا

Terjemahan: “Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu, lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat”.

Dengan memberikan intervensi *self-awareness* kepada remaja, dapat menciptakan pola pikir atau sikap negatif di kalangan remaja sehubungan dengan kekerasan seksual. Dengan sikap negatif tersebut maka generasi muda akan cenderung menjauhi pola pikir atau positif terhadap kekerasan seksual sehingga remaja memiliki tatanan untuk melindungi diri yang muncul dari kesadaran diri (*self-awareness*). Berdasarkan uraian diatas

tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh intervensi *self-awareness* terhadap sikap remaja tentang kekerasan seksual. Berdasarkan uraian diatas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh intervensi *self-awareness* terhadap sikap remaja tentang kekerasan seksual.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana Pengaruh Intervensi *self-awareness* Terhadap Sikap Remaja Tentang Kekerasan Seksual Kelas VIII di MTS Darussalam Ketandan Dagangan Madiun?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Pengaruh Intervensi *Self-awareness* Terhadap Sikap Remaja Tentang Kekerasan Seksual Kelas VIII di MTS Darussalam Ketandan Dagangan Madiun.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Sikap Remaja sebelum dan sesudah diberikan intervensi *self-awareness* terhadap sikap remaja tentang Kekerasan Seksual kelas VIII di MTS Darussalam Ketandan Dagangan Madiun.
2. Menganalisis Intervensi *Self-awarness* Terhadap Sikap Remaja Tentang Kekerasan Seksual kelas VIII di MTS Darussalam Ketandan Dagangan Madiun.
3. Mengidentifikasi Pengaruh Intervensi *Self-awarness* pada Remaja kelas VIII di MTS Darussalam Ketandan Dagangan Madiun.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran umum tentang Intervensi *Self-awareness* terhadap Sikap Remaja tentang Kekerasan Seksual. Luaran penelitian ini dapat dijadikan bahan belajar untuk mahasiswa, masyarakat umum, maupun peneliti selanjutnya serta untuk sikap tentang kekerasan seksual pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Dapat membantu responden dalam mengatasi sikap tentang kekerasan seksual pada dirinya menggunakan intervensi *self-awareness*.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah sumber literature pembelajaran mengenai intervensi *self-awareness* terhadap sikap remaja tentang kekerasan seksual.

3. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Diharapkan dapat membantu perkembangan ilmu keperawatan sebagai promosi kesehatan dalam hal pemberian penyuluhan tentang intervensi *self-awareness* terhadap sikap remaja tentang kekerasan seksual pada remaja.

4. Bagi Tempat penelitian

Penelitian ini menyediakan sumber informasi untuk mendidik siswa/siswi MTS Darussalam Ketandan Dagangan Madiun dalam melakukan intervensi *self-awareness* terhadap sikap remaja tentang kekerasan seksual.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Saraswati (2017) meneliti tentang Intervensi *Self-awareness* Terhadap Pemahaman Gender Untuk Menghindarkan Kejahatan Seksual Pada Anak Usia Dini. Metode penelitian menggunakan penelitian kuantitatif true experimental dengan desain *between subject design* dengan rancangan Independent *Experiment Control Group* Desain dan menggunakan random *assignment* untuk daam pengambilan sampelnya. Sampel terdiri dari 21 anak dari masing-masing grup, yaitu grup A sebagai kelompok eksperimen dan grup B sebagai kelompok kontrol. Uji hipotesis menggunakan Independent sample *t-test* dengan IBM SPSS. Hasil uji klinis terdapat pengaruh intervensi *self-awareness* terhadap pemahaman gender untuk menghindari kejahatan seksual yang dibuktikan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ($p < 0,01$).
Persamaan dengan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Perbedaan desain penelitian menggunakan *pra exiperimental design* dan menggunakan *nonprobabilty sampling* dengan metode *purposive sampling* dalam pengambilan sampelnya. Uji hipotesisnya

menggunakan uji *Chi-square*. Selain itu saya meneliti siswa SMP sedangkan penelitian ini pada anak usia dini.

2. Rizal (2017) meneliti tentang Meningkatkan *Self-Awareness* Sebagai Tindak Pencegahan Pelecehan Seksual Di Yayasan Dareel Hidayah Al-Islamiyyah, Depok. Metode pelaksanaan kegiatan adalah berupa penyuluhan kepada anak-anak. Penyuluhan yang dilakukan dilaksanakan dalam 2 tahap yaitu tahap proses perencanaan dan proses pelaksanaan kegiatan. Tahap pertama yaitu mengadakan tes berupa soal pilihan ganda sebelum diadakan penyuluhan, kemudian memberikan materi berbentuk video. Tahap kedua yaitu melakukan pengajaran secara langsung serta mengadakan tes berupa soal pilihan ganda setelah diadakan penyuluhan.. Hasil uji statistic menggunakan *T-test dependen*. Hasil Penelitian *Pre-Test* dan *Post-Test* yang diperoleh ketika penyuluhan. Persamaan menggunakan *pre-test* dan *post-test* dan pelaksanaan kegiatan dilakukan sama yaitu penyuluhan. Perbedaan desain penelitian menggunakan *pra exiperimental design* dan menggunakan *nonprobabilty sampling* dengan metode *purposive sampling* dalam pengambilan sampelnya. Uji hipotesisnya menggunakan uji *Chi-square*. Selain itu saya meneliti siswa SMP sedangkan penelitian ini pada anak usia dini.
3. Saiful (2023) meneliti tentang Meningkatkan *Self-awerneess* Siswa SD Negeri Pantai Hurip 02 Tentang Pemahaman Pencegahan Pelecehan & Kekerasan Seksual. Metode penelitian menggunakan

Psikoedukasi dan Penyuluhan mengenai tentang pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual dan juga ada evaluasi dan controlling berupa pre test dan post test. Hasil penelitian program ini dilakukan untuk meningkatkan *self-awerness* tentang pemahaman pencegahan pelecehan seksual siswa-siswi SD Negeri Pantai Hurip 02 melalui psikoedukasi. Data dari hasil pengisian *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan SPSS 26 untuk mencari mean dan diolah juga menggunakan excel yang mana data tersebut digunakan untuk menentukan kategorisasi berupa tinggi, sedang, rendah pengetahuan kesadaran tentang pemahaman pelecehan dan kekerasan seksual. Persamaan menggunakan *pre-test* dan *post-test* dan pelaksanaan kegiatan dilakukan sama yaitu penyuluhan. Perbedaan desain penelitian menggunakan *pra experimental design* dan menggunakan *nonprobability sampling* dengan metode *purposivesampling* dalam pengambilan sampelnya. Uji hipotesisnya menggunakan uji *Chi-square*. Selain itu saya meneliti siswa SMP sedangkan penelitian ini pada anak sekolah dasar.

4. Rahman (2022) meneliti tentang Pemahaman Perilaku Pelecehan Seksual Verbal Berdasarkan *Self-awareness* Pada Perempuan Di Sumatra Barat. Metode penelitian menggunakan Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Berdasarkan uji statistik menggunakan spss. normalitas dilakukan untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak. Subjek dalam penelitian

ini merupakan 57 perempuan di Sumatera Barat. Subjek dipilih dengan *Teknik purposive sampling*. Persamaan menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Pengambilan sampelnya menggunakan *nonprobability sampling* dengan metode *purposive sampling* dalam pengambilan sampelnya. Perbedaan desain penelitian menggunakan *pra exiperimental design*. Uji hipotesisnya menggunakan uji *Chi-square*. Selain itu saya meneliti siswa SMP siswa dan siswi sedangkan penelitian ini hanya pada perempuan saja di Sumatera Barat.

5. Yuliasari (2020) meneliti tentang Pelatihan Konselor Sebaya Untuk Meningkatkan *Self-awareness* Terhadap Perilaku Beresiko Remaja. Metode penelitian menggunakan penelitian eksperimen dengan menggunakan desain penelitian *one group pretest-posttest design*. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 28 orang siswa SMP kelas VII dan Kelas VIII dengan pemilihan sampling menggunakan metode *purposive sampling*. Dari hasil analisis uji beda menggunakan *paired sample t-test* terhadap skala *prates* dan *pascates*, didapatkan $t = -8,482$ dan $p = 0,011$ ($p < 0,05$). Persamaan menggunakan metode penelitian eksperimen *pre-test* dan *post-test* dan penelitian menggunakan *pra exiperimental design*.

menggunakan teknik pengambilan sampelnya *nonprobability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Meneliti sama-sama siswa SMP. Perbedaan uji hipotes menggunakan uji *Chi-square*.

